

PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS V MI DARUL ULUM DESA BENEM

Nur Fauziyah¹, Noor Amirudin²

¹*Universitas Muhammadiyah Gresik*

E-mail: ditamaharsi@gmail.com

²*Universitas Muhammadiyah Gresik*

E-mail: amir@umg.ac.id

Abstrak: Kajian dan pembahasan penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan Bagaimana pembelajaran Aqidah akhlak pada masa Covid-19 di kelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik. 2) Mendeskripsikan. 2) Bagaimana pengelolaan pembelajaran Aqidah Akhlaq pada masa Covid-19 di kelas V di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik. Dari itu maka peneliti menggunakan pendekatan literatur dan kajian empiris/penelitian lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang telah dihasilkan baik secara teoritis maupun empiris disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas sesuai dengan proses yang terjadi di lapangan. Adapun yang menjadi subyek penelitian skripsi ini adalah: kepek, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, wali kelas II dan III. Penelitian metode kualitatif dengan jenis studi kasus ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengelolaan kelas di MI Darul Ulum Desa Benem tergantung dari wali kelas dan siswanya. Kebersihan dan keindahan kelas diatur oleh wali kelas dengan siswa yang menjadi petugasnya dari jadwal piket yang sudah dibentuk. Dilihat dari besar kecilnya ukuran kelas, ruang kelas di MI Darul Ulum Desa Benem Gresik ideal dengan jumlah siswa yang menempatnya. 2) Pengelolaan kelas ditinjau dari segi pengelolaan siswa yang ada di MI Darul Ulum Desa Benem, melalui pembentukan organisasi dan tata tertib kelas.

Kata Kunci: *pengelolaan kelas, aqidah akhlaq, pandemi*

PENDAHULUAN

Kelas merupakan suatu lingkungan belajar yang diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas peserta didik yang relatif memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualisasinya adalah proses pembelajaran yang akseptabel.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas.

Terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pengelolaan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Keberhasilan pengajaran, dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional sangat bergantung pada kemampuan mengelola kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja. Adapun secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan. Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas: murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata “pendidikan” berarti ada pendidik dan ada yang dididik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan kurikulum sekolah, baik pada tingkat MI, MTs, MA sederajat. Karena itu, frekuensi pendidikan di dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program pembelajaran. Jika interaksi antara kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Pandemi COVID-19 (Coronavirus Disease-19) telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang mengarah ke penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi. Pada tanggal 27 April 2020, sekitar 1,7 miliar siswa terkena dampak sebagai respons terhadap pandemi. Menurut pemantauan UNICEF, 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan

berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98.5% populasi siswa di dunia. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga Pendidikan. Berbagai dampak yang diakibatkan pandemi COVID-19 dirasakan oleh kalangan pelajar termasuk semua siswa di sekolah.

Kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini telah banyak mengalami perubahan. Dalam merespons fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan di berbagai bidang ilmu. Namun bersamaan dengan itu muncullah krisis multidimensi, krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, golongan dan ras. Akibatnya peran serta efektivitas pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mulai dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan jauh lebih baik.

Siswa dapat belajar dengan baik, dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, pengaturan ruangan dan perabotan pelajaran, serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Pengorganisasian kelas yang berhubungan dengan siswa, berkaitan dengan minat, kecakapan, kehendak dan kegiatan mereka. Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kadang-kadang pengaturan yang dimaksud bersifat lebih langsung berkenaan dengan menyampaikan pesan pengajaran. Agar pesan pengajaran dapat diterima oleh subyek belajar dengan baik, perlu adanya suatu kondisi yang memungkinkan untuk itu.

Kenyataannya yang ada di lapangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya di sekolah umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa “Dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya ketidakberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja,

akan tetapi ketidaktahuan guru dalam *me-manage* kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya PAI sehingga kualitas siswa menurun.

Apabila pengaturan kondisi belajar maksimal dengan sendirinya, besar kemungkinan proses pembelajaran akan berlangsung secara maksimal pula. Sebaliknya, apabila terdapat kekurangan antara tugas dan sarana atau alat, atau terputusnya antara satu keinginan dengan keinginan lain, atau kebutuhan dengan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan terhadap proses belajar yang dimaksud. Gangguan dapat bersifat sementara dan ringan dan dapat pula bersifat serius dan terus menerus. Gangguan yang pertama mempersyaratkan ketrampilan mendisiplin untuk mengembalikan iklim belajar yang serasi, sedangkan gangguan yang kedua menuntut keterampilan melakukan tindakan rasional remedial.

Meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Adapun ruang lingkup dari manajemen kelas terdiri atas kegiatan akademik berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan administratif yang mencakup kegiatan prosedural dan organisasional seperti, penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.

Jadi pengelolaan kelas merupakan rangkaian tingkah laku kompleks yang digunakan oleh guru untuk memelihara suasana kelas sehingga memungkinkan murid belajar dengan hasil yang efisien dan berkualitas tinggi. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat utama untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Pengelolaan kelas dapat dianggap sebagai tugas yang paling pokok dan sekaligus paling sulit yang harus dilakukan oleh guru.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia dewasa ini juga terus berlangsung. Adapun salah satu upaya yang diprioritaskan untuk mencapainya adalah peningkatan mutu pendidikan. Untuk peningkatan mutu pendidikan ini seluruh komponen pendidikan juga perlu ditingkatkan. Selain itu juga dengan adanya otonomi daerah maka muncul sebuah keputusan baru dalam sektor pendidikan terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, para guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas dengan tepat agar pembelajaran berlangsung secara maksimal, efisien dan efektif. Karena kelas merupakan media pertemuan segala komponen pendidikan serta ujung tombak dan juga basis pendidikan.

Salah satu usaha yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam masalah pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah pengimplementasian manajemen kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq khususnya di madrasah ini. MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik ini merupakan salah satu lembaga yang berusaha meningkatkan kemampuan

siswa dalam program Pendidikan agama. Peneliti melakukan penelitian di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana guru Aqidah Akhlaq di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dalam *manage* kelas sehingga pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, meskipun siswanya banyak yang minim tentang pengetahuan agama dan minimnya alokasi waktu pembelajaran. penulisan skripsi ini, peneliti menjadikan MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik sebagai obyek penelitian. MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik memang bukan satu-satunya madrasah yang ada di daerahnya. Akan tetapi, madrasah tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Tentunya salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan dalam keberhasilan ini adalah pengelolaan kelasnya yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Itulah yang membuat grafik kemampuan belajar siswa yang berorientasi pada prestasi belajarnya dari tahun ke tahun semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengelolaan kelas yang ada pada kelas V di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, sehingga peneliti mengambil judul, pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa di MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik.

Tentang pengelolaan kelas, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengemukakan definisi. Definisi- definisi yang berbeda itu bukan dimaksudkan untuk mempersulit arti dan makna pengelolaan kelas, akan tetapi justru akan menambah kejelasan arti dan makna pengelolaan kelas itu sendiri.

Memahami pengertian tentang pengelolaan kelas secara mendalam, maka akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli di antaranya :

Menurut Made Pidarta pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan pengertian baru sebagai berikut: (1) Pengertian lama, Pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas. (2) Pengertian baru, Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.

Menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur

dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Menurut Muljani A. Nurhadi, pengelolaan kelas merupakan upaya mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis, yaitu orang yang merencanakan kegiatan yang dilakukan di kelas. Orang yang mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas. (Noor Amiruddin; 2017;9).

Semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengajaran adalah proses menyampaikan atau menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka pengajaran memiliki tujuan yang utama yaitu penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan hanya tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya mengandung tujuan pengajaran. Karena pengajaran merupakan salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi pada siswa.

Secara khusus, tujuan pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Wijaya dan Rusyan tujuan dari pengelolaan kelas itu antara lain:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan-tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan pengelolaan kelas guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa dalam pelajarannya.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Made Pidarta mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas ialah menciptakan kondisi dalam kelompok kelas, yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan para siswa berbuat sesuai dengan kehadirannya, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat.

Beberapa pengertian tujuan pengelolaan kelas di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru agar masing-masing siswa dengan kemampuannya yang heterogen dapat mengikuti materi yang disampaikan guru.

Jenis-Jenis Pengelolaan Kelas

Menurut Nurhadi upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi dapat dilakukan secara preventif maupun secara kuratif. Maka pengelolaan kelas, apabila ditinjau dari sifatnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Pengelolaan kelas yang bersifat preventif

Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi masa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang preventif ini dapat berupa tindakan, contoh atau pemberian informasi yang dapat diberikan kepada siswa sehingga akan berkembang motivasi yang tinggi, atau agar motivasi yang sudah baik itu tidak dinodai oleh tindakan siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran ini, dapat ditunjukkan melalui sikap tanggap guru, bahwa guru hadir bersama anak didik. Guru tahu kegiatan mereka apakah memperhatikan atau tidak. Seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur mereka walaupun sedang menulis di papan tulis.

2) Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif

Pengelolaan kelas secara kuratif adalah pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar

mengajar. Dalam hal ini kegiatan pengelolaan kelas akan berusaha menghentikan tingkah laku yang menyimpang tersebut dan kemudian mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik.

Guru harus mengetahui pusat perhatian siswa pada waktu mengikuti pelajaran dalam kelas. Apakah siswa-siswanya di kelas tekun mengikuti dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar atau tidak. Melalui sorot mata atau gerak-gerik mereka dapat diketahui apakah mereka sudah tertuju dan mengikuti dengan baik proses belajar mengajar atau malah mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat diketahui ketika siswa ditunjuk untuk menjawab atau melakukan perintah guru, akan memberikan jawaban yang salah (dalam arti kurang komunikasi atau konsentrasi) atau terlihat terkejut. Oleh karena itu, apabila terdapat anak didik yang menimbulkan gangguan pada saat kegiatan belajar mengajar, guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku anak didik, misalnya dengan mencoba mengetahui sebab-sebab yang mengakibatkan tingkah laku anak didik yang menyimpang tadi, kemudian berusaha untuk menemukan pemecahannya.

Adapun prosedur dari jenis-jenis pengelolaan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan tingkah laku dari anak didik dan mencapai tujuan pengajaran. Maka dari itu, hendaknya guru mengetahui langkah-langkah preventif (pemeliharaan kondisi belajar) dalam pengelolaan kelas. Prosedur pengelolaan kelas secara preventif akan meliputi langkah-langkah peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik, peningkatan kesadaran siswa, penampilan sikap guru, pengenalan terhadap tingkah laku siswa, penemuan alternatif pengelolaan kelas, dan pembuatan kontrak sosial dalam proses belajar mengajar.

2) Peningkatan kesadaran guru sebagai seorang pendidik

Kedudukannya sebagai seorang pendidik, guru harus sadar bahwa dirinya memiliki rasa “handharbeni” (rasa peduli terhadap kelas dengan segala isinya) dan bertanggung jawab terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Guru menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik demi kemajuan mereka dalam belajarnya.

Perwujudan dari kesadaran akan rasa “handharbeni” dan tanggung jawab itu akan tampak dalam bentuk kesatuan dari empat unsur, yaitu upaya mengubah tingkah laku, upaya mewujudkan suasana pendidikan yang mendukung, rasa cinta kasih, dan pegangan norma yang baku.

Sebagai seorang pendidik, guru berkewajiban mengubah pergaulannya dengan siswa sehingga pergaulan itu tidak hanya berupa interaksi biasa tetapi merupakan interaksi

pendidikan. Agar interaksi itu bersifat sebagai interaksi pendidikan, maka seorang guru harus dapat mewujudkan suasana yang kondusif yang mengundang siswa untuk masuk berperan serta dalam proses pendidikan.

Guru bertugas menciptakan suasana yang dibutuhkan oleh para siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Apakah suasana belajar menunjang pengajaran atau tidak. Jadi sepenuhnya tergantung pada sikap guru. Guru harus tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi para siswa, memberikan nasehat dan bimbingan, dan banyak hal lainnya yang dapat dikerjakan oleh guru.

Guru hendaknya menghindari suasana pengajaran yang kurang baik, misalnya guru balik bertanya pada siswa yang bertanya, guru menertawakan atau bersikap sinis terhadap pertanyaan siswa yang menurut anggapan guru tidak pada tempatnya, dan sebagainya.

a. Peningkatan kesadaran siswa

Apabila kesadaran diri guru sebagai seorang pendidik sudah ditingkatkan, langkah kedua kemudian berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan kedudukan dirinya dalam proses pendidikan. Sebagai seorang siswa kadang-kadang tidak sadar akan kedudukannya dalam organisasi di sekolah. Oleh sebab itu menjadi langkah yang kedua yang harus dilakukan seorang guru adalah meningkatkan kesadaran siswa akan dirinya terutama tentang perimbangan antara hak dan kewajibannya. Dengan menyadari akan hak dan kewajiban tersebut diharapkan siswa akan mengendalikan dirinya dari tindakan dan tingkah laku yang menyimpang yang akan mencemari suasana pendidikan. Upaya penyadaran ini adalah tanggung jawab setiap guru, karena dengan kesadaran siswa yang tinggi akan peranannya sebagai anggota masyarakat sekolah, akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk melakukan proses belajar mengajar.

b. Penampilan sikap guru

Setelah kesadaran fungsi seorang pendidik, dan kesadaran siswa akan kedudukan dirinya di sekolah ditingkatkan maka upaya penciptaan suasana yang mendukung proses pendidikan harus dilakukan dengan inisiatif. Inisiatif guru itu diwujudkan dalam interaksinya dengan siswa-siswa yang dilambri dengan sikap tulus dan hangat. Sikap tulus adalah sikap seorang guru dalam menghadapi siswa secara terus terang tanpa pura-pura, tapi diikuti dengan rasa ikhlas dalam setiap tindakannya demi kepentingan perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai si terdidik. Sedangkan yang dimaksud dengan hangat adalah keadaan pergaulan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan dalam batas peran dan kedudukannya masing-masing sebagai anggota masyarakat sekolah.

c. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa

Langkah selanjutnya, seorang guru hendaknya mengenal tingkah laku siswa. Pengenalan akan tingkah laku ini dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas. Tingkah laku siswa yang harus dikenal adalah tingkah laku baik yang mendukung maupun yang dapat mencemarkan suasana yang diperlukan untuk terjadinya proses pendidikan. Tingkah laku tersebut dapat bersifat perseorangan ataupun kelompok.

d. Penemuan alternatif pengelolaan kelas

Setelah seorang guru dapat menyelidiki berbagai tingkah laku siswa, baik yang mendukung maupun yang mencemarkan suasana pendidikan, maka selanjutnya berusaha menetapkan alternatif pengelolaan kelas yang akan dilakukan. Upaya pengelolaan itu diarahkan untuk mempertahankan dan menghidupkan tingkah laku siswa yang mendukung suasana pendidikan, tentunya akan berbeda dengan upaya pengelolaan kelas yang diarahkan untuk mencegah timbulnya tingkah laku yang akan mencemarkan suasana pendidikan itu.

e. Pembuatan kontrak sosial

Langkah terakhir dalam upaya pengelolaan kelas secara preventif adalah pengaturan tingkah laku dengan menggunakan norma atau nilai. Norma atau nilai itu diharapkan akan menjadi landasan tindakan yang akan berfungsi untuk mempertahankan kehadiran tingkah laku siswa yang mendukung maupun untuk mencegah tingkah laku sosial, pada hakikatnya adalah norma yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berfungsi sebagai standar tingkah laku bagi siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kontrak sosial yang baik adalah yang benar-benar dihayati atau dipatuhi sehingga meminimalkan terjadinya pelanggaran. Untuk mencapai hal tersebut, kebiasaan membuat peraturan atau tata tertib dari atas tampaknya tidak menguntungkan. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan tentang proses terjadinya kontrak sosial. Kontrak sosial yang mempunyai nilai peringkat pada umumnya yang dibuat dan dilahirkan oleh individu-individu anggota masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain kontrak sosial yang dipergunakan dalam upaya pengelolaan kelas hendaknya disusun oleh siswa sendiri dengan pengarahan dan bimbingan pendidik.

f. Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif

Prosedur pengelolaan kelas secara kuratif akan meliputi langkah-langkah identifikasi masalah, analisa masalah, penetapan alternatif pemecahan masalah, monitoring dan memanfaatkan umpan balik (Nurhadi, 1983: 168).

1) Identifikasi masalah

Pertama-tama seorang guru melakukan identifikasi masalah dengan jalan berusaha memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang dapat mengganggu proses kelancaran pendidikan di kelas. Upaya penyelidikan terhadap tingkah laku dapat dalam arti apakah termasuk tingkah laku yang berdampak motif secara luas atau tidak, ataukah penyimpangan tingkah laku itu bersifat sesaat saja atau sering dilakukan, ataukah sekedar kebiasaan siswa.

2) Analisa masalah

Melalui hasil penyelidikan yang mendalam, seorang guru dapat melanjutkan pada langkah ini yaitu suatu kegiatan yang berusaha mengetahui latar belakang serta sebab-sebab timbulnya tingkah laku yang menyimpang tersebut. Dengan cara yang demikian akan dapat ditemukan sumber masalah yang sebenarnya, upaya untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan baik. Apabila guru mengetahui tingkah laku anak didik yang menyimpang itu, maka guru dapat menganalisisnya dan berusaha menemukan pemecahannya dengan menggunakan berbagai pendekatan pemecahan masalah. Misalnya, memberikan perhatian yang lebih, memberikan pengarahan atau nasehat dan lain sebagainya.

3) Penetapan alternatif pemecahan

Setelah mengetahui sumber masalahnya, seorang guru dapat mencoba mengkaji berbagai alternatif pemecahan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk dapat memperoleh alternatif-alternatif pemecahan itu, maka ia hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan kelas dan juga memahami cara-cara untuk mengatasi setiap masalah sesuai dengan pendekatan masing-masing. Membandingkan berbagai alternatif pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan, seorang guru dapat memilih alternatif yang terbaik untuk mengatasi masalah itu pada suatu situasi yang dihadapinya. Terpilihnya salah satu pendekatan, maka cara-cara mengatasi masalah tersebut juga akan dapat ditetapkan. Dengan demikian pelaksanaan pengelolaan kelas yang berfungsi untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan.

4) Monitoring

Setelah kegiatan mengatasi masalah pengelolaan kelas itu dilaksanakan, tidak dibiarkan saja, tetapi perlu dimonitor akibat-akibat yang terjadi karena perlakuan dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini diperlukan karena akibat perlakuan guru itu dapat saja mengenai sasaran, yaitu meniadakan tingkah laku siswa yang menyimpang itu, tetapi dapat pula tidak berakibat apa-apa atau bahkan mungkin menimbulkan tingkah laku

menyimpang, berikutnya yang justru lebih jauh menyimpangnya. Langkah monitoring pada hakikatnya ditujukan untuk mengkaji akibat- akibat yang terjadi tersebut.

5) Memanfaatkan umpan balik

Hasil dari kegiatan monitoring itu sebenarnya merupakan umpan balik terbaik guru yang sangat berharga, karena dengan ini ia dapat mengkaji kembali apakah alternatif tindakan yang telah dilakukan itu tepat atau tidak, atau masih perlu disempurnakan. Hasil monitoring itu hendaknya dimanfaatkan secara konstruktif, yaitu dengan cara mempergunakannya untuk:

- a. Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama
- b. Dasar dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengelolaan kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang- orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena: pertama, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik.

Populasi Hadi menjelaskan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik. Selain itu alasan dipilihnya kelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik sebagai penelitian ialah, karena ingin meneliti pengelolaan kelas dan juga karakteristik siswa di daerah tersebut relatif sama, serta kemampuan dari peneliti dalam masalah waktu serta jarak tempuh maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik.

Hadi menjelaskan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 10 siswa kelas V MI Darul Ulum Desa Benem kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik. Dari 10 siswa tersebut diberikan angket yang berisi tentang pernyataan mengenai pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan karakter peserta didik. Dalam pemilihan tersebut yang akan dijadikan sampel penelitian bagi peneliti, cara yang digunakan ialah cara *purposive sampling*, yaitu: pengambilan sampel dipilih secara langsung. Alasan digunakan cara ini ialah karena sudah berkonsultasi dengan guru dan kepala madrasah di madrasah itu dan setiap siswa kelas V di masing-masing sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada Masa Covid-19 di kelas V MI Darul Ulum Duduksampeyan Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Dalam penataan ruang kelas, pengaturannya bisa berdasarkan tujuan pengajaran, waktu yang tersedia, dan kepentingan pelaksanaan cara belajar siswa aktif Ketika pembelajaran dengan sistem tatap muka. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, pengelolaan fisik/ruang kelas yang ada di MI Darul Ulum yaitu seperti yang dikatakan oleh:

Bapak Nurul Anwar, S.Pd (Kepala Madrasah) “Pengelolaan kelas di sini, baik dari pengaturan ruangan ataupun pengaturan siswanya diserahkan pada guru atau wali kelas yang menangani masing-masing kelas. Di samping pihak Madrasah juga melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kinerja guru terhadap pelayanan pada anak didiknya, contohnya pembinaan rutin seminggu sekali yaitu setiap hari Senin. Bagi guru-guru juga disarankan untuk mengikuti workshop atau kegiatan lainnya yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan di mi ini. Dengan begitu, ilmu atau pengetahuan yang sudah didapatkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan itu tadi nantinya diharapkan bisa diterapkan di Madrasah ini demi kemajuan pendidikan khususnya pada masa Covid-19”.

Ibu Luluk Muzdalifah, S.Pd (Waka Kesiswaan) “Kalau di MI sini tergantung dari wali kelasnya masing-masing. Pandai-pandainya wali kelas saja, bagaimana suasana kelas bisa

menjadi suasana yang menyenangkan dibuat belajar, yang membuat anak-anak itu betah”. Kalau pada masa Covid-19 sekolah menyesuaikan dengan keadaan, bisa bergantian daring dan luring tergantung situasi yang terjadi.

Bapak H. Syamsul Arifi (Waka Sarana dan Prasarana) “Dengan sarana kelas yang disediakan oleh Madrasah di sini, sangat membantu para guru memudahkan dalam mengelola ruang kelas. Bagaimana dengan sarana kelas yang ada, guru bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif yang bisa menambah kenyamanan anak didik dalam mengikuti pelajaran. Memang tidak ada pembinaan khusus mengenai pengelolaan kelas ini. Akan tetapi, setiap hari Senin seusai upacara bendera, ada pembinaan untuk mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru untuk dipecahkan atau dicari solusinya secara bersama-sama. Hal ini agar mereka kerasan di kelas sehingga senang mengikuti pelajaran Ketika tatap muka”.

Ibu Luluk Muzdalifah, S.Pd (Wali kelas V) “Semua ruang kelas yang ada di Madrasah ini, dilihat dari kondisinya bisa dikatakan baik. Memang Madrasah telah menyediakan kebutuhan-kebutuhan kelas, baik itu berupa perabotan kelas atau lainnya. Tetapi secara keseluruhan, pelaksanaan pengelolaan ruang kelas tergantung dari wali kelas masing-masing, dan pada masa Covid-19 semua harus menyesuaikan. Belajarnya juga daring kadang luring, tergantung situasi yang berkembang”.

Bapak Purwoko (Wali kelas IV) “Ruang kelas yang ada di Madrasah ini, kondisinya cukup baik. Meja, kursi, dan semua perabotan kelas selalu mendapat perhatian oleh pihak Madrasah. Agar siswa senang mengikuti pelajaran . banyak alat peraga yang sudah disiapkan Ketika pembelajaran tatap muka”.

Ibu Mufarokhah (Guru Aqidah Akhlaq Kelas V) “Pengelolaan kelas dari segi ruangnya yang ada di MI Darul Ulum , cukup baik. Dengan luas kelas yang lumayan besar, wali kelas bisa mengatur sedemikian rupa agar kelasnya menjadi asri yang membuat para siswa nyaman dalam belajar dengan banyaknya peraga pembelajaran yang ada”.

Bapak Khabib Ikhwanudin (Guru BK) “Saya lihat, di setiap kelas di sini terdapat jadwal piket, pelajaran dll yang sudah dibentuk oleh organisasi kelas. Wali kelas hanya tinggal mengontrol saja. Tapi Ketika daring ya penugasan saja. Siswa mengumpulkan pada hari yang ditentukan di sekolah”.

Untuk menciptakan kondisi atau situasi kelas yang dapat menggairahkan siswa untuk belajar, diperlukan pengelolaan kelas berupa pengaturan fisik atau ruangan kelas dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan fisik kelas yang ada di MI Darul Ulum ini, sebagaimana hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan masing-masing wali kelas diberikan hak untuk mengelola kelasnya. Dengan kondisi ruang kelas yang sudah baik, wali kelas bersama dengan para siswanya diharapkan mampu memeliharanya. Kebersihan dan keindahan kelas sudah diatur oleh wali kelas dengan siswa yang menjadi petugasnya dari jadwal piket yang sudah dibentuk.

Apabila dilihat dari besar kecilnya ukuran kelas, ruang kelas di MI Darul Ulum bisa dikatakan ideal dengan jumlah siswa yang menempatnya yaitu rata-rata 26 siswa/kelas dengan ukuran kelas P x L = 10 x 8. Hal ini memudahkan para guru bergerak leluasa dan mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan metode-metode yang diterapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Semiawan dkk: ruang kelas yang ideal bisa dilihat dari kemudahan guru untuk bergerak bebas dan mengontrol para siswanya dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dari paparan dan gambar di atas dapat diketahui bahwa ukuran ruang kelas yang ada di MI Darul Ulum bisa dikatakan sesuai dari segi teori pendidikan. Dengan kapasitas siswa yang ada dalam kelas, akan memudahkan guru untuk mengorganisir siswanya dan lebih dapat menangani setiap problem yang timbul dalam kelas, memudahkan guru untuk bergerak secara leluasa mendekati personal siswa untuk membantunya belajar dalam kelas, memudahkan guru menggunakan variasi model pengajaran untuk menghindari kejenuhan siswa yang membuat iklim belajar mengajar menjadi efektif, membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan temannya sehingga lebih dapat mengembangkan kepribadian siswa, membuat siswa lebih fokus mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

Dengan begitu, kondisi belajar yang optimal dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa akan tercapai. Pengelolaan kelas seperti ini akan menimbulkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan hal itu secara otomatis akan meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Melihat adalah bagian dari belajar. Para siswa belajar melalui kegiatan mendengar, melihat, dan berbuat. Salah satu cara yang digunakan agar merangsang siswa untuk belajar yaitu berupa pajangan kelas. Begitu pula dengan MI Darul Ulum ini, dalam memanfaatkan ruangan kelas agar merangsang para siswanya untuk belajar, yaitu dengan cara menempelkan atau memamerkan pajangan di tembok atau dinding kelas, baik itu merupakan pajangan hasil karya siswa maupun pajangan hasil ulangan siswa. Untuk pengelolaan fisik kelas yang dikaitkan dengan aktualisasi nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data serta hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada masa Covid-19 di kelas V di MI Darul Ulum Benem Kecamatan Dudusampeyan yaitu dilaksanakan secara daring dan tatap muka melihat perkembangan situasi saat itu. Pengelolaan Pembelajaran Aqidah Akhlaq pada masa Covid-19 di kelas V MI Darul Ulum Benem Kecamatan Dudusampeyan, yaitu melalui pembentukan yang menggunakan berbagai strategi di antaranya yaitu diskusi kelompok dengan mengelompokkan siswa secara heterogen.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin, Noor. 2017. *Pengelolaan Kelas yang Efektif*, Gresik; Caremedia Communication
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- , 1990, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daradjat , Zakiyah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asraf, 1986. *Crisis In Muslim Education*. Bandung: Terjemahan Rahmani Astuti
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurhadi, Muljani A. 1983. *Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: IKIP
- Pidarta, Made. Tth. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- S. Nasution. 1991. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Bandung : Jermais
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Semiawan, Conny dkk. 1986. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno dkk. 1988. *Dimensi-Dimensi Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru
- TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, 1996. *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Abdikarya
- Usman, Husaini dan Akhbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara,
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 1992. *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo
- Zuhairini, Abdul Ghofir, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Penerbit Universitas Negeri